

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada tahap ini, mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi pedagogi menjadi aspek yang krusial karena berkaitan langsung dengan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta evaluasi yang berkelanjutan (Mulyasa, 2013:75). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogi guru merupakan salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Secara umum, kebijakan pendidikan di Indonesia telah menyediakan landasan yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran seharusnya berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada penyampaian materi. Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di lapangan masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif peserta didik belum maksimal (Darling-Hammond, 2017:297). Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya selaras dengan tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang harus memiliki kompetensi dalam pedagogi, profesionalisme, sosial, dan kepribadian. Dalam praktiknya, kompetensi pedagogi menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran karena berhubungan langsung dengan interaksi antara guru dan murid. Namun demikian, sejumlah penelitian

menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menerapkan strategi pembelajaran yang beragam (OECD, 2020:45). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru dengan kondisi kompetensi yang ada di lapangan.

Perkembangan mutakhir dalam kebijakan pendidikan menegaskan urgensi penerapan pembelajaran yang berorientasi pada data. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, guru diharapkan memiliki kompetensi reflektif, adaptif, serta mampu memanfaatkan data dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru tidak lagi terbatas sebagai pelaksana pembelajaran, melainkan juga sebagai pengambil keputusan yang menggunakan informasi hasil belajar untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Pendekatan tersebut selaras dengan konsep *evidence-based practice* yang menempatkan data sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan (Datnow & Hubbard, 2016:10). Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Pemanfaatan data oleh guru belum berlangsung secara maksimal, karena data seperti hasil asesmen dan rapor pendidikan kerap diperlakukan hanya sebagai kebutuhan administratif, bukan sebagai sarana refleksi pedagogis untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Kebijakan Perencanaan Berbasis Data (PBD) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada dasarnya merupakan usaha untuk membangun budaya pengambilan keputusan yang berbasis data di lembaga pendidikan. Dengan pendekatan ini, sekolah diharapkan dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih tepat dan merancang program yang sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya. Namun, pelaksanaan PBD di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan rendahnya literasi data di kalangan guru dan belum adanya budaya reflektif di sekolah (Schildkamp, 2019:15). Akibatnya, perencanaan program masih sering bersifat rutin dan belum didasarkan pada analisis data yang mendalam.

Dalam upaya pengembangan profesional guru, program *In House Training* (IHT) dapat dipandang sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat kompetensi pedagogi secara kontekstual. Program ini menyediakan ruang bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan permasalahan nyata yang ditemui dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah. Jika dikaitkan dengan pendekatan Perencanaan Berbasis Data, program ini dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong perubahan dalam cara mengajar. Sayangnya, pada kenyataannya, pelaksanaan IHT sering kali hanya bersifat formal dan belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan yang ada. Evaluasi untuk program pelatihan juga biasanya hanya berfokus pada aspek administratif, sehingga sulit untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan dalam praktik pembelajaran secara nyata.

Berbagai situasi ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara harapan dari kebijakan dan praktik di lapangan. Di satu sisi, aturan mengharuskan guru untuk mengajar dengan cara yang profesional, reflektif, dan didasarkan pada data. Di sisi lain, kapasitas guru dalam memanfaatkan data sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga mutu proses pembelajaran maupun capaian hasil belajar siswa belum dapat dicapai secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih terstruktur untuk memahami dan mengatasi perbedaan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan evaluasi terhadap program pengembangan profesional guru, terutama IHT yang mengacu pada Perencanaan Berbasis Data. Evaluasi program memiliki peranan yang sangat penting untuk mengukur tingkat efektivitas perencanaan, pelaksanaan, serta hasil program dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogi guru.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi program *In House Training* (IHT) yang berlandaskan Perencanaan Berbasis

Data sebagai upaya mendukung transformasi kompetensi pedagogi guru di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik terhadap pengembangan kajian akademik maupun sebagai landasan dalam penyusunan program pengembangan profesional guru yang lebih relevan, sesuai dengan kebutuhan, serta berkesinambungan. Namun demikian, meskipun berbagai kebijakan dan program pengembangan profesional telah diterapkan, temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogi guru masih menjadi tantangan di berbagai sekolah dasar. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap praktik mengajar yang dilakukan di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru yang selama ini dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran secara signifikan. Di balik megahnya jargon "Merdeka Belajar", realitas di ruang guru seringkali berbicara lain. Meskipun pemerintah telah menyediakan platform Rapor Pendidikan sebagai kompas, banyak guru SD yang merasa bahwa data tersebut hanyalah deretan angka yang sulit diterjemahkan ke dalam aksi nyata di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan data pendidikan dengan kemampuan guru dalam menginterpretasikannya ke dalam praktik pembelajaran, sehingga pemanfaatan data sering kali belum maksimal dan cenderung bersifat administratif.

Dari sisi manajerial, evaluasi terhadap efektivitas IHT Melalui PBD ini pun masih sangat minim. Seringkali, keberhasilan pelatihan hanya diukur dari daftar hadir dan selesainya tugas mandiri, tanpa melihat perubahan perilaku mengajar di kelas dalam jangka panjang. Penelitian gap oleh Hidayat (2024) menegaskan bahwa tanpa adanya mekanisme evaluasi yang komprehensif seperti model Kirkpatrick yang mendalam, program IHT Melalui PBD di sekolah dasar hanya akan menjadi siklus tahunan yang repetitif tanpa memberikan dampak signifikan pada kualitas literasi dan numerasi murid.

Penelitian ini menawarkan suatu inovasi dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogi guru sekolah dasar melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Selama ini, berbagai program pengembangan profesional guru, termasuk kegiatan pelatihan di sekolah, sering kali dilaksanakan secara rutin tanpa didukung oleh analisis kebutuhan yang mendalam. Akibatnya, program pelatihan yang diberikan terkadang kurang relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan program *In House Training* dengan Perencanaan Berbasis Data (PBD) sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan profesional guru.

Inovasi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara langsung antara data mutu pendidikan yang tersedia di sekolah dengan program peningkatan kompetensi guru. Melalui pendekatan Perencanaan Berbasis Data, sekolah tidak lagi merancang kegiatan pelatihan secara umum, tetapi terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai data pendidikan, seperti hasil rapor pendidikan, capaian pembelajaran peserta didik, maupun data terkait proses pembelajaran. Data tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogi guru. Dengan cara ini, program *In House Training* yang dilaksanakan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan tepat sasaran.

Melalui integrasi antara Perencanaan Berbasis Data, program *In House Training*, dan evaluasi program yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pendekatan baru dalam pengembangan kompetensi pedagogi guru di sekolah dasar. Inovasi ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademik mengenai manajemen pengembangan profesional guru, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan yang lebih terarah, berbasis bukti, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan sejumlah aspek kebaruan yang membedakannya dari berbagai penelitian terdahulu terkait pengembangan kompetensi guru maupun evaluasi program pelatihan di lingkungan sekolah. Unsur kebaruan tersebut tampak pada pengintegrasian pendekatan perencanaan berbasis data, implementasi pelatihan guru pada tingkat satuan pendidikan, serta pelaksanaan evaluasi program secara menyeluruh dalam konteks transformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilaksanakan karena berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi masalah yang ada, serta menyediakan pendekatan yang lebih terstruktur, berbasis bukti, dan berkelanjutan dalam pengembangan kemampuan pedagogis para guru. Akhirnya, diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya terfokus pada ranah akademik, tetapi juga dapat menjadi pedoman praktis bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program peningkatan kualitas pembelajaran yang benar-benar berpengaruh bagi peserta didik.

Adapun pemilihan lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan relevansi antara permasalahan yang diteliti dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SDN Tanjung Biru Dan SD Al Mu'min. Kedua sekolah tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengkaji pelaksanaan program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data (PBD) dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar.

Pertama, kedua sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan dasar yang telah mulai mengimplementasikan pendekatan Perencanaan Berbasis Data dalam perencanaan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Penerapan PBD menjadi penting karena pendekatan ini mendorong sekolah untuk menggunakan berbagai data pendidikan, termasuk data dari rapor pendidikan, sebagai dasar dalam merancang program pengembangan sekolah. Kondisi ini menjadikan kedua sekolah tersebut relevan untuk diteliti, khususnya dalam melihat bagaimana data pendidikan dimanfaatkan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru.

Kedua, SDN Tanjung Biru dan SD Al Mu'min telah melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan profesional guru, salah satunya melalui program *In House Training* yang diselenggarakan di tingkat sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Keberadaan program pelatihan internal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai evaluasi program pelatihan guru yang dilaksanakan di sekolah.

Ketiga, kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang cukup representatif dalam menggambarkan kondisi sekolah dasar pada umumnya, terutama dalam hal upaya peningkatan kompetensi guru dan pengembangan mutu pembelajaran. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh gambaran empiris yang relevan mengenai bagaimana program pengembangan profesional guru dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogi guru.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, SDN Tanjung Biru dan SD Al Mu'min dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk melaksanakan penelitian mengenai evaluasi program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar. Dengan memilih kedua lokasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai implementasi program pengembangan profesional guru di tingkat sekolah serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1) Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat di klasifikasikan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi program *In House Training* Melalui PBD dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD. Berikut permasalahan yang telah diuraikan di atas: Pertama, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi

pedagogi guru dengan praktik pembelajaran di kelas. Secara normatif, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, memanfaatkan data hasil belajar, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan. Namun dalam kenyataannya, praktik pembelajaran masih cenderung tradisional dan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogi belum sepenuhnya terpetakan dan dijadikan dasar dalam perancangan program IHT Melalui PBD.

Kedua, pemanfaatan data pendidikan sebagai dasar dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan masih belum maksimal. Meskipun tersedia sumber data seperti Rapor Pendidikan, banyak guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami, mengolah, dan menggunakan data tersebut secara efektif. Selain itu, kesiapan sumber daya, baik dari segi kompetensi guru, materi pelatihan, maupun dukungan sarana, masih menjadi tantangan dalam mendukung pelaksanaan program IHT yang berbasis data.

Ketiga, pelaksanaan program *In House Training* (IHT) di sekolah belum sepenuhnya efektif dan tepat sasaran. Aktivitas pelatihan yang seharusnya menjadi media strategis untuk pengembangan profesional guru sering kali masih bersifat rutin dan administratif. Program yang diadakan belum sepenuhnya mengikuti kebutuhan aktual guru, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogi masih terbatas.

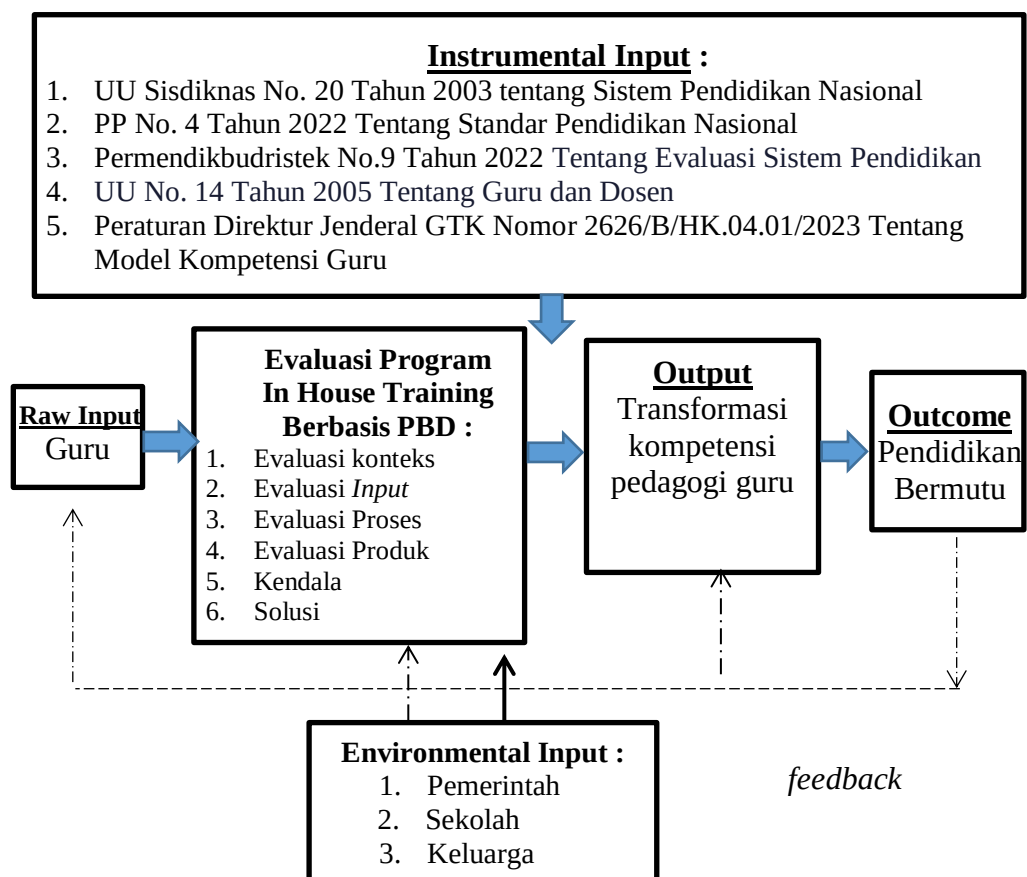
Keempat, hasil dari pelaksanaan program IHT belum menunjukkan perubahan yang maksimal dalam kompetensi pedagogi guru. Meskipun terdapat upaya peningkatan, transformasi yang diharapkan seperti kemampuan merancang pembelajaran berbasis data, refleksi pembelajaran, dan pengambilan keputusan yang tepat belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam praktik mengajar sehari-hari.

Kelima, terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan program, di antaranya keterbatasan kemampuan guru dalam literasi data, belum terbangunnya budaya reflektif berbasis data di lingkungan sekolah, serta

kurangnya evaluasi program yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi antara PBD dan pengembangan program guru profesional masih belum berjalan secara sistematis.

Keenam, diperlukan upaya strategi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, antara lain melalui penguatan kapasitas guru dalam literasi data, penyusunan program IHT yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata, peningkatan kualitas pendampingan pasca-pelatihan, serta pengembangan sistem evaluasi program yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang mendukung penggunaan data sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

Berikutnya hasil dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut ke dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Perumusan Masalah

Berdasarkan bagan di atas peneliti menggunakan kerangka *input-process-output-outcome* yang dilengkapi dengan mekanisme umpan balik untuk menggambarkan perumusan masalah secara komprehensif. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi awal guru, dukungan kebijakan, sekolah dan keluarga, proses evaluasi program dengan model CIPP, serta hasil dan dampak evaluasi program IHT Melalui PBD dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi. Di bawah ini merupakan penjelasan dari setiap komponen dalam bagan tersebut secara sistematis.

- a. *Raw Input* : Guru adalah aktor penting yang menjalankan fungsi inti satuan pendidikan, yaitu proses pembelajaran. Sebelum melakukan aktivitas profesionalnya, setiap guru membawa kompetensi dasar, terutama kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemampuan awal inilah yang menjadi titik awal pengembangan mutu.
- b. Proses : Proses yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu evaluasi program *In House Training* yang melalui perencanaan berbasis data yang dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), adapun tahapannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Evaluasi Konteks, Tahap pertama dalam model CIPP adalah evaluasi konteks. Tahap ini bertujuan untuk memahami latar belakang, kebutuhan, serta permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diarahkan untuk mengkaji sejauh mana kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogi guru menjadi dasar dalam penyelenggaraan program *In House Training* Melalui PBD. Selain itu, tahap ini juga melihat bagaimana sekolah memanfaatkan data pendidikan, seperti data rapor pendidikan atau hasil evaluasi pembelajaran, sebagai dasar dalam merumuskan program pelatihan guru. Dengan memahami konteks tersebut, penelitian dapat mengetahui apakah

program yang dilaksanakan benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata yang ada di sekolah.

- 2) Evaluasi Masukan, Tahap kedua adalah evaluasi *input*, yang berfokus pada kesiapan berbagai sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini, penelitian menelaah bagaimana perencanaan program *In House Training* dilakukan, termasuk tujuan pelatihan, materi yang disusun, strategi pelaksanaan, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung program tersebut. Selain itu, evaluasi input juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, seperti peran kepala sekolah, narasumber pelatihan, serta keterlibatan guru sebagai peserta pelatihan. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui apakah perencanaan program telah dirancang secara matang dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogi guru.
- 3) Evaluasi Proses, tahap yang berfokus pada pelaksanaan program di lapangan. Dalam penelitian ini, evaluasi proses bertujuan untuk melihat bagaimana program *In House Training* Melalui PBD dilaksanakan di sekolah, termasuk metode pelatihan yang digunakan, keterlibatan guru dalam kegiatan pelatihan, serta sejauh mana kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi proses juga melihat bagaimana interaksi dan kolaborasi antar guru selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. Melalui tahap ini, penelitian dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan program pelatihan di sekolah.
- 4) Evaluasi Produk, Tahap terakhir dalam model CIPP adalah evaluasi produk, yang bertujuan untuk menilai hasil atau dampak dari program yang telah dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi produk diarahkan untuk melihat sejauh mana program *In House Training* Melalui PBD mampu memberikan kontribusi terhadap transformasi kompetensi pedagogi guru. Transformasi

tersebut dapat dilihat dari perubahan dalam cara guru merancang pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta memanfaatkan data pembelajaran sebagai dasar refleksi dan perbaikan praktik mengajar di kelas. Melalui evaluasi produk, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

- 5) Kendala, merupakan hambatan yang muncul saat praktik di lapangan seperti; keterbatasan pemahaman guru dan sekolah terhadap konsep Perencanaan Berbasis Data, Perencanaan program pelatihan belum matang atau masih bersifat administratif, pelaksanaan pelatihan belum maksimal dan belum menyentuh praktik nyata guru, dampak pelatihan terhadap kompetensi pedagogi guru belum signifikan.
 - 6) Solusi, langkah-langkah yang solutif dalam mengatasi kendala yang dihadapi.
- c. *Output*: Kompetensi pedagogi guru meningkat maksudnya Guru mengajar dengan lebih baik, lebih peka terhadap kebutuhan muridnya, lebih kreatif dalam metode dan media, lebih terampil menilai pembelajaran, serta lebih konsisten memperbaiki kualitas mengajarnya.
 - d. *Outcome*: Pendidikan bermutu merupakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan hidup sesuai dengan standar nasional serta kebutuhan masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (yang kemudian diperbarui melalui PP Nomor 4 Tahun 2022), mutu pendidikan mencakup delapan komponen standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana sekolah mampu menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

- e. *Instrumental Input* : Kebijakan sektor pendidikan merupakan sebuah dasar hukum dalam manajemen mutu berbasis data rapor pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru. Kebijakan dan regulasi tersebut diantaranya :

- 1) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menjamin mutu pada setiap satuan pendidikan. Dalam Pasal 3, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkompeten. Secara mendalam dalam pasal 35 menyebutkan bahwa mutu pendidikan dijamin melalui standar nasional yang harus dipenuhi sekolah, termasuk kompetensi guru, proses pembelajaran, dan penilaian.
- 2) PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Nasional, peraturan Pemerintah ini memperbarui dan mempertegas delapan standar pendidikan nasional, termasuk standar proses, standar penilaian, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pemerintah menegaskan bahwa beberapa standar tersebut harus dipenuhi sekolah dengan dukungan evaluasi, pemantauan, dan peningkatan berkelanjutan. Peraturan Pemerintah ini memberi penekanan pada keterpaduan antara standar mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis data.
- 3) Permendikbudristek No.9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan, Permendikbudristek ini merupakan dasar hukum langsung dari hadirnya rapor pendidikan. Regulasi ini mengatur bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib melakukan evaluasi sistem pendidikan menggunakan data yang terstandar, akurat, dan komprehensif.

- 4) UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen UU ini menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang wajib memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogi, professional, sosial dan kepribadian.
- 5) Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

f. *Environmental Input* :

- 1) Pemerintah, pemerintah adalah pihak yang menyediakan regulasi, fasilitas, dan sistem pendukung bagi peningkatan mutu sekolah. Melalui kebijakan seperti Rapor Pendidikan, Kurikulum Merdeka, dan program perencanaan berbasis data, pemerintah berperan sebagai pengarah utama dalam transformasi sekolah. Dalam penelitian ini, peran pemerintah sebagai *environmental input* terlihat melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong sekolah menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Pemerintah juga menetapkan standar kompetensi guru, menyediakan platform pelatihan berbasis digital, dan mengarahkan sekolah untuk menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Dukungan ini menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan sekolah menjalankan manajemen mutu dengan lebih terarah dan terukur.
- 2) Lingkungan Sekolah adalah faktor yang sangat penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebuah ekosistem yang hidup dimana tempat guru, murid, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan saling berinteraksi setiap hari. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah mencakup budaya sekolah, kepemimpinan, fasilitas serta pola komunikasi seluruh *stakeholder* yang terlibat.

- 3) Lingkungan keluarga, Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru sukses mengikuti Program Pelatihan Dalam Rumah (IHT) yang berdasarkan Perencanaan Berbasis Data (PBD). Dalam konteks ini, keluarga menjadi entitas terdekat yang secara langsung berpengaruh pada kesiapan emosional, motivasi, serta kestabilan mental guru. Dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk dorongan moral maupun bantuan praktis seperti pengaturan waktu dan pembagian tanggung jawab rumah tangga, menjadi faktor penentu seberapa baik guru bisa berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Kondisi keluarga yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengikuti program IHT dengan efektif. Misalnya, beban pekerjaan rumah yang berat, kurangnya pengertian dari anggota keluarga tentang pentingnya pengembangan profesional guru, atau keterbatasan waktu karena tuntutan keluarga bisa mengganggu proses pemahaman materi pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada desain dan pelaksanaan pelatihan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang terkait dengan kehidupan pribadi guru.
- Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan penyelenggara program untuk memperhatikan aspek keluarga sebagai bagian dari masukan lingkungan. Tindakan seperti pengaturan jadwal pelatihan yang lebih fleksibel, memberikan pemahaman kepada guru mengenai manajemen waktu, serta mendorong keseimbangan antara peran profesional dan pribadi bisa menjadi langkah yang strategis. Dengan cara ini, dukungan keluarga dapat menjadi kekuatan yang meningkatkan dampak positif dari program IHT dalam mendorong peningkatan kompetensi pedagogi guru secara berkelanjutan.

2) Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Evaluasi Konteks Program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Kesesuaian Program *In House Training* dengan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogi guru.
 - 2) Ketersediaan dan pemanfaatan data pendidikan sebagai dasar perencanaan.
 - 3) Kejelasan tujuan program pelatihan yang ingin dicapai.
 - 4) Identifikasi permasalahan pembelajaran di sekolah.
 - 5) Keterlibatan kepala sekolah dan tim dalam analisis kebutuhan berbasis data.
- b. Evaluasi *Input* Program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Kualitas perencanaan program *In House Training*
 - 2) Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan guru
 - 3) Ketersediaan dan kompetensi narasumber
 - 4) Ketersediaan sarana dan prasarana pelatihan
 - 5) Alokasi waktu dan pendanaan program
- c. Evaluasi Proses Program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah disusun.
 - 2) Metode pelatihan yang digunakan
 - 3) Tingkat partisipasi dan keaktifan guru dalam pelatihan
 - 4) Pemanfaatan data dalam kegiatan pelatihan
 - 5) Kualitas penyampaian materi oleh narasumber

- d. Evaluasi Produk Program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Perubahan dalam perencanaan pembelajaran (Rpp/Modul Ajar).
 - 2) Peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
 - 3) Perubahan praktik pembelajaran menjadi lebih berpusat pada murid.
 - 4) Dampak terhadap kualitas proses pembelajaran.
- e. Kendala yang dihadapi dalam program *In House Training* melalui perencanaan berbasis data dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Hambatan program
 - 2) Keberlanjutan
- f. Solusi dalam mengatasi kendala program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
 - 1) Upaya perbaikan
 - 2) Tindak lanjut

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi/gambaran dan menganalisis tentang evaluasi program *in house training melalui perencanaan berbasis data* dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjung Biru dan SD Al Mu'min.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Evaluasi konteks program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
- 2) Evaluasi *input* program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
- 3) Evaluasi proses program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
- 4) Evaluasi produk program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
- 5) Kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.
- 6) Solusi dalam mengatasi kendala program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperdalam kajian akademis di bidang

evaluasi pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pedagogi guru melalui program pelatihan berbasis sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai cara mengkombinasikan pendekatan Perencanaan Berbasis Data (PBD) ke dalam *program In House Training* (IHT), sehingga dapat menciptakan perubahan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini juga memperkuat dasar-dasar teori tentang model evaluasi program pendidikan, dengan menitikberatkan pada pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Melalui kajian ini, evaluasi dipahami bukan sekedar sebagai aktivitas mengukur hasil, tetapi juga sebagai suatu proses holistik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak dari program terhadap peningkatan kemampuan pedagogi guru.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan akademis dalam pengembangan teori tentang transformasi kompetensi pedagogi guru di tingkat sekolah dasar. Dengan mengaitkan pelatihan berbasis data dan praktik mengajar di kelas, penelitian ini juga memberikan sumbangsih dalam memperluas pandangan mengenai strategi peningkatan mutu guru yang berkesinambungan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di jenjang dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Kepala Dinas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogi melalui program *In House Training* (IHT) melalui perencanaan berbasis data (PBD). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan, pendampingan, serta

evaluasi program peningkatan mutu guru di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu dinas pendidikan dalam menyusun program pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan nyata guru dan kondisi sekolah sehingga transformasi pembelajaran dapat berjalan secara lebih terencana dan berkelanjutan.

2) Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan dan mengevaluasi pelaksanaan program *In House Training* Melalui PBD sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogi guru. Penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam memperkuat budaya refleksi, kolaborasi, dan penggunaan data dalam perencanaan program pengembangan profesional guru. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, efektivitas pelaksanaan program pelatihan internal, serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

3) Untuk Kepala sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil keputusan di satuan pendidikan. Melalui hasil penelitian ini, kepala sekolah dapat memahami bagaimana pemanfaatan data Rapor Pendidikan dapat dijadikan dasar untuk merancang program peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini membantu kepala sekolah memperbaiki program pengembangan kompetensi guru dalam kerangka SPMI. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan reflektif bagi kepala sekolah dalam memperkuat praktik supervisi akademik, sehingga pembinaan terhadap guru menjadi lebih fokus, terarah, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini

mendukung kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinan yang lebih adaptif dan berbasis data.

4) Untuk Guru

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai alat refleksi profesional. Hasil penelitian dapat membantu guru memahami area kompetensi pedagogi yang perlu ditingkatkan, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan metode yang variatif, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, maupun pelaksanaan asesmen formatif yang lebih bermakna. Melalui temuan penelitian ini, guru dapat lebih memahami bahwa peningkatan kapasitas bukan hanya tuntutan, tetapi proses pengembangan diri yang akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan perkembangan murid. Selain itu, penelitian ini mendorong guru untuk lebih aktif terlibat dalam komunitas belajar, supervisi, dan pendampingan, sehingga tercipta budaya saling belajar dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan profesionalisme.

5) Untuk peneliti berikutnya

Penelitian ini menyediakan pijakan empiris yang penting bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji mengevaluasi program sekolah, peningkatan kompetensi guru, atau evaluasi mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian lanjutan, baik dengan fokus yang sama maupun dengan memperluas pada variabel lain seperti hasil belajar murid, efektivitas SPMI, atau kompetensi profesional guru. Selain itu, penelitian ini memberikan contoh metodologis terkait penggunaan pendekatan kualitatif di sekolah dasar, termasuk teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Dengan demikian, penelitian ini dapat

menjadi rujukan penting dan titik tolak bagi peneliti berikutnya dalam memperdalam kajian akademik terkait manajemen sekolah berbasis data.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana mengevaluasi konteks program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?
2. Bagaimana mengevaluasi *input* program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?
3. Bagaimana mengevaluasi proses program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?
4. Bagaimana mengevaluasi produk program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi pada program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?
6. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala program *in house training* melalui perencanaan berbasis data dalam upaya transformasi kompetensi pedagogi guru SD di SDN Tanjungbiru dan SD Al Mu'min?